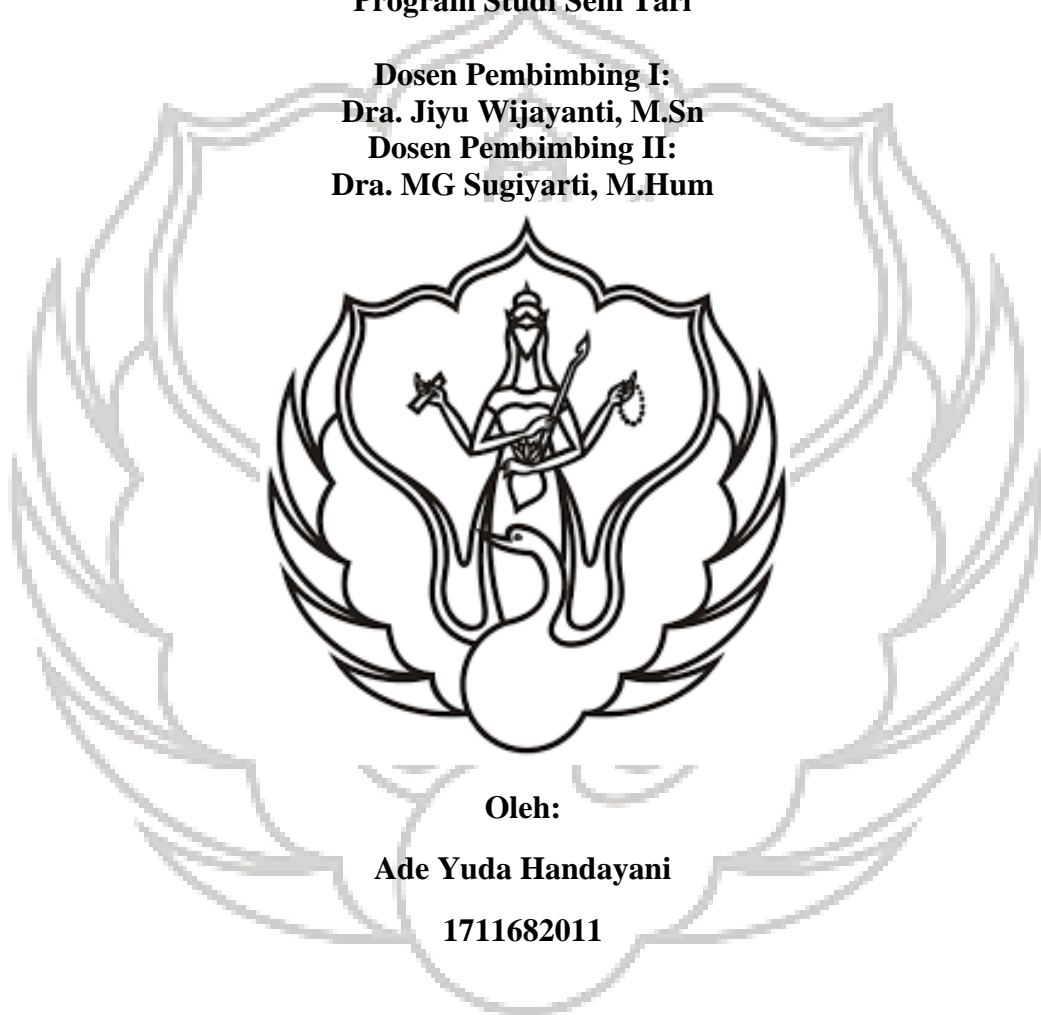


JURNAL
MA'RIFAT

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari

Dosen Pembimbing I:
Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Dosen Pembimbing II:
Dra. MG Sugiyarti, M.Hum



Oleh:

Ade Yuda Handayani

1711682011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/ 2021

MA'RIFAT

Oleh :

Ade Yuda Handayani

Program Studi S-1 Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : adeyuda1999@gmail.com

RINGKASAN

Ma'rifat adalah karya tari yang bersumber dari Sholawat Montro. Sholawat Montro sebagai salah satu jenis kesenian tradisional, termasuk jenis kesenian tradisional bernafaskan Islam yang di dalamnya terdapat unsur budaya lokal Jawa yang warna nilai-nilai Islamnya masih tampak jelas dan kuat. Sholawat ini berisi do'a, ajakan untuk berbuat kebaikan, berkata jujur, tidak fitnah, dan hal-hal baik lainnya yang bisa dilakukan. Kesenian ini ditemukan di daerah Kauman, Pleret Bantul. Termasuk warisan budaya tak benda yang kini menjadi *icon* dari kabupaten bantul. Sholawat Montro merupakan budaya membaca kitab. Kipas menjadi properti wajib didalam Sholawat Montro. Tanpa kipas, kesenian ini bukanlah kesenian Sholawat Montro.

Sholawat Montro merupakan budaya membaca kitab, dari hal tersebut muncul ide garapan tentang kegelisahan seseorang dalam membaca kitab. Antara percaya dan tidak percaya terhadap kitab tersebut. Koreografi ini disusun menggunakan metode dalam buku Alma M. Hawkins dengan judul *creating through dance / mencipta lewat tari*. buku Alma Hawkins menjelaskan tahapan dalam mencipta tari dibagi menjadi 3, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Ma'rifat merupakan hasil dari proses yang dilakukan menurut teori Alma Hawkins. Koreografi tunggal berbentuk tari video dengan *view* pendopo yang bertipe dramatik. Tema yang digunakan adalah pencarian jati diri dengan menggunakan 5 properti kipas sebagai simbol kitab. Koreografi ini dibagi menjadi 5 bagian, terdiri dari introduksi, bagian 1, bagian 2, bagian 3, dan bagian 4.

Kata kunci : Sholawat Montro, koreografi, Ma'rifat

ABSTRACT

Ma'rifat is a dance that comes from Sholawat Montro. Sholawat Montro as a type of traditional art, including traditional arts with an Islamic breath in which there are elements of local Javanese culture, the colors of Islamic values are still clear and strong. This sholawat contains prayers, invitations to do good, tell the truth, not slander, and other good things that can be done. This art is found in the Kauman area, Pleret Bantul. Including intangible cultural heritage which has now become an icon of Bantul district. Sholawat Montro is a culture of reading books. The fan is a mandatory property in Sholawat Montro. Without fans, this art is not the art of Sholawat Montro.

Sholawat Montro is a culture of reading books, from this, an idea arises about one's anxiety in reading books. Between believing and not believing in the book. This choreography was compiled using the method in Alma M. Hawkins' book with the title creating through dance. Alma Hawkins' book describes the stages in creating dance which are divided into 3, namely exploration, improvisation, and composition.

Ma'rifat is the result of a process carried out according to Alma Hawkins' theory. The single choreography is in the form of a video dance with a dramatic type of pendopo view. The theme used is the search for identity by using 5 fan properties as symbols of the book. This choreography is divided into 5 parts, consisting of introduction, part 1, part 2, part 3, and part 4.

Keywords: Sholawat Montro, choreography, Ma'rifat

I. PENDAHULUAN

Karya tari Ma'rifat adalah karya tari yang bersumber dari kesenian Sholawat Montro. Karya ini merupakan karya yang menceritakan kisah seseorang atas kegaduhan yang terdapat pada dirinya, kegaduhan atas ketidakpercayaan terhadap kitab yang menjadi panutannya. Properti kipas yang digunakan merupakan simbol dari sebuah kitab, kitab yang selalu dibawa dan dibaca yang menjadi pedoman hidup baginya

Sholawat Montro, sebagai salah satu jenis kesenian tradisional, termasuk jenis kesenian tradisional bernafaskan Islam yang di dalamnya terdapat unsur budaya lokal Jawa yang warna nilai-nilai Islamnya masih tampak jelas dan kuat. Sholawat ini berisi do'a, ajakan untuk berbuat kebaikan, berkata jujur, tidak fitnah, dan hal-hal baik lainnya yang bisa dilakukan. Sholawat Montro merupakan budaya membaca kitab, kitab tersebut merupakan kitab Barzanji. Kitab Barzanji merupakan kitab yang berisi tentang kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW.

Sholawat Montro ditemukan di daerah Kauman, Pleret, Bantul. Pencipta kesenian Sholawat Montro tertarik pada tradisi masyarakat pesantren yang memiliki tradisi membaca Kitab Barzanji¹ pada setiap malam Jum'at. Ia berkeinginan untuk mengadopsi budaya membaca atau melantunkan bacaan shalawat Nabi beserta sejarah kelahirannya, yang terangkum dalam kitab Barzanji. Di kalangan masyarakat pesantren, pembacaan sejarah Nabi tetap dalam bahasa Arab, dalam kesenian Sholawat Montro pembacaan sejarah Nabi Muhammad S.A.W dilakukan dalam bahasa Jawa. Masyarakat pesantren tidak menggunakan gerak ketika mereka sedang melantunkan sholawat atas Nabi, maka dalam Sholawat Montro gerak dan musik menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan.

¹ Kitab Barzanji adalah kitab yang diciptakan sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad, berisi tentang kisah kelahiran Nabi dari mulai Nabi Muhammad lahir hingga meninggal.



Gambar 1. Pertunjukan Sholawat Montro di Kauman, Pleret, Bantul.

<https://www.google.com/search?q=gambar+sholawat+montro+di+kauman+pleret+bantul&safe=strict&client=firefox-b> diunduh tanggal 10 mei 2021)

Sholawat Montro yang memfokuskan pertunjukan yang menonjolkan sholawatan, menjunjung atas nama Nabi Muhammad Saw dengan diiringi gerak dan menggunakan gerak pengulangan dengan durasi yang sangat lama, juga properti kipas yang digunakan, dari hal tersebut akan diciptakan koreografi baru yang bersumber dari Sholawat Montro dengan menceritakan kisah seseorang yang sedang membaca kitab dengan menggunakan properti kipas.

II. PEMBAHASAN

Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksi, sampai pada pembentukan dengan maksud dan tujuan tertentu.² Koreografi Ma'rifat memiliki perencanaan dalam proses penciptaan, penyeleksi pada tahapan proses, juga memiliki tujuan tertentu, yang akan menjelaskan tentang sebuah perjalanan seseorang yang ingin menemukan petunjuk yang menurutnya benar dalam menjalani hidup, hal ini banyak terjadi dalam kehidupan

² Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi bentuk, teknik, isi*, Yogyakarta : media cipta, p. 1.

sehari-hari, termasuk pada diri penata. Koreografi ini dikemas dengan tari yang bertipe dramatik dalam bentuk tari video menggunakan properti kipas. Alat musik yang akan digunakan adalah gamelan dan alat musik tambahan seperti biola, dram, siter, karimba yang dipadukan dengan alat musik *terbang*, juga dengan perpaduan musik elektronik yang ditambah dengan vokal-vokal syair berisi penjelasan karya. Karya Tari Ma'rifat mengisahkan tentang kegelisahan seseorang dalam membaca kitab, antara percaya dan tidak percaya dengan kitab yang menjadi panutannya selama ini.

Karya Ma'rifat dikemas dalam bentuk karya tari video dengan bentuk koreografi tunggal yang ditarikan oleh satu penari perempuan. Penari tersebut akan menunjukkan sifat-sifat manusia dalam menjalani hidup. Menunjukkan ketika seseorang sedang menyembah Tuhan, sedang berdo'a, sedang bingung, tertekan dan ketika seseorang sudah mulai percaya dengan apa yang seharusnya selama ini menjadi jalan panutannya. Iringan tari dalam karya ini berbentuk MIDI dengan komposer Dwi Eko Purnomo, dengan musik suasana mengikuti alur jalannya cerita. Menggunakan metode Alma Hawkins dengan 3 tahapan dalam penciptaan karya tari, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Pembuatan karya tari membutuhkan tahapan-tahapan yang mampu menunjang proses pembuatan karya. Sebuah teori dari buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dengan judul *Creating Through Dance / Mencipta Lewat Tari*. Buku tersebut menjelaskan bahwa proses kreatif dibagi menjadi tiga bagian, yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tahapan yang dilalui dalam karya ini sebagai berikut :

1. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.³

Berfikir untuk apa yang akan dilakukan, berimajinasi dengan pikiran kita, merasakan mencari penyampaian olah rasa yang akan disampaikan, juga merespon alam sekitar yang membuat kesatuan dalam pencarian gerak

³ Alma M. Hawkins, *creating through dance, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: insitut seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 27.

baru. Tahap ini dilakukan dengan mengikuti arahan yang ada di dalam buku, dimulai dari gerak torso yang melakukan gerak mengembang dan mengkerut. Bagian ini menghasilkan Motif Sembahan pada bagian 1. Penari bergerak dengan mengatur pernafasan dengan posisi duduk sila menurut arahan Hawkins, mengarahkan untuk membayangkan seperti ini :

Anda sedang duduk di pantai bercakap-cakap dengan seorang teman. Sesuatu yang indah, hangat, hari yang cerah. Selm anda disana mengbrol dan menikmati matahari, anda bermain denan pasir digerakkan dengan punggung kaki, dan seterusnya lalu berputar, tutup kedua mata anda serta bayangkan dalam situasi itu. Teruskan!⁴

Arahan tersebut dibayangkan ketika sedang berbicara dengan Tuhan, dengan gerak pelan, dan disini telah ditemukan gerak posisi duduk sila dengan gerak pelan yang memvisualkan ketika sedang berkomunikasi dengan Tuhan dan menyembahnya. Bagian ini menghasilkan Motif Umbar Roso pada bagian 1.

2. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta daripada eksplorasi.⁵ Tahap improvisasi ini adalah tahapan-tahapan merespon sekitar, bisa menggunakan musik, properti atau alat yang ada disekitar kita. Penata melakukannya dengan tahapan merespon properti yang dibawa. Properti yang digunakan dalam pembuatan karya adalah properti kipas. Penata mencoba merespon kipas dengan gerak-gerak yang dapat dilakukan kearah mana saja. Mulai dari kipas yang tertutup hingga kipas terbuka lebar. Pada tahap ini properti kipas bisa digunakan sebagai penutup dari perjalanan kehidupan, dengan menutup wajah dengan kedua kipas dengan cara membuka kedua tangan namun bagian

⁴ Alma M. Hawkins, *creating through dance*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: insititut seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 30.

⁵ Alma M. Hawkins, *creating through dance*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: insititut seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 33.

wajah tertutup. Menemukan hal yang berbeda dari kebiasaan banyak orang melakukannya, pada tahap ini juga didapat teknik untuk meletakkan kipas. Bagian ini menghasilkan Motif Sudut Kipas.

3. Komposisi

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari, proses ini dinamakan komposisi.⁶ Komposisi dalam tapan ini adalah memilah-milah gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah didokumentasikan dalam bentuk video. Menggunakan alat bantu *Handphone* untuk membantu dalam menghafal. *Handpone* digunakan untuk membuat video yang menunjukkan tubuhnya mulai menyusun gerak. Terkendala dari hafalan yang sedikit susah untuk munghafal, apalagi karya yang ditarikan tunggal dan harus menarikannya sendiri. *Handpone* yang digunakan sangat membantu dalam proses penciptaan ini yang dapat Penata lihat kembali guna menghafal gerak yang telah disusun. Tahap kposisi ini menghasilkan karya Ma'rifat secara utuh dengan dengan alat bantu *handphone*.

Karya Ma'rifat dikelompokkan menjadi 5 bagian, terdiri dari introduksi, bagian 1, bagian 2, bagian 3, dan bagian 4. Kelima bagian tersebut menjelaskan penggambaran suasana yang disampaikan meliputi:

a. Bagian introduksi

Bagian introduksi ditandai dengan adanya vokal di awal pembukaan karya, dengan menggunakan properti kipas besar yang digerakkan dengan membuka dan menutup kipas. Perkenalan bahwa kipas yang dibawa merupakan simbol kitab. Kipas yang dibuka secara cepat ke arah samping dan kearah depan, menunjukkan tulisan yang ada didalam kipas ketika dibuka. Memperkenalkan bahwa ini adalah simbol dari kitab.

⁶ Alma M. Hawkins, *creating through dance, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: insitut seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 46.



Gambar 15. Saat akan menghadap belakang pada Motif Keprak Kipas
(Foto : Okky Bagas, 2021, di Yogyakarta)

Diakhiri dengan menghadap belakang dan menyimpan kipas di tali yang ada di pinggang sebagai simbol bersatunya kitab tersebut dengan diri ini. Bagian introduksi terdapat Motif Trisik Maju, Trecet Maju, Mubeng Mandek, Pose, dan Keprak Kipas. Bagian introduksi merupakan perwujudan dari kipas yang dibawa merupakan simbol kitab. Motif Trisik Maju dan Trejet Maju merupakan simbol dari seseorang menuju satu tujuan yaitu tengah soko guru sebagai pusat tempat untuk menari. Mubeng Mandek dan pose sebagai gerak penghubung untuk motif Keprak Kipas. Motif Keprak Kipas ini menunjukkan kipas dan membukanya, menunjukkan tulisan yang ada di kipas yang tertulis '*amar ma'ruf nahi mungkar*' yang berarti mengajak kebaikan dan meninggalkan keburukan.

b. Bagian satu

Bagian satu ditandai dengan tidak menggunakan properti kipas sama sekali. Bagian ini menceritakan tentang seseorang yang sedang berdoa dan membaca kitab. Bagian satu terdapat Motif Lampah Alon, Minggir Ngiwa, Diri, Moco, Sembah, Umbar Roso, Golek-Golek, Kapang-Kapang, Usap, Rungon-Rungon dan Mubeng Uwer.

Motif Lampah Alon, penari menyimpan kipas di tali yang diikatkan di pinggangnya sebagai simbol kipas tersebut telah menyatu dengan dirinya. Kemudian berjalan mundur dengan vokal yang mengatani kipas sebagai simbol kitab menggunakan bahasa Jawa. Penari menghadap depan kemudian masuk Motif Minggir Ngiwa, motif ini merupakan gerak penghubung untuk masuk pada Motif Diri, tangan kanan diputar sebagai ajakan untuk beralih berpindah bagian kiri pendopo. Motif Diri divisualkan dengan posisi kaki jengkeng dan dan menggerakkan tangan kanan kesamping kanan dan memutar ke arah tubuhnya, ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut menyerahkan seluruh tubuhnya pada Tuhan, berlanjut dengan Motif Moco sebagai simbol bahwa seseorang tersebut sedang membaca kitab, membuka dan menutup telapak tangan dan mengarahkan tangan kemana saja, diakhiri dengan menyatukan kedua tangan. Motif sembah sebagai simbol bahwa diri menyerahkan tubuhnya kepada Tuhan, dengan gerak seperti sedang memeluk tubuh dengan kedua tangan dengan posisi duduk. Motif Umbar Roso dengan gerak membuka kedua tangan ke samping kanan dan kiri menyimbolkan bahwa dirinya telah membuka jalan pikirannya dan mulai mencari kebenaran dari kitab yang dibawanya. Motif Golek-Golek, bagian ini penari sudah mulai berdiri dan trisik menuju sudut untuk mencari kebenaran dari kitab yang dibawanya. Motif Kapang-Kapang sebagai jalan menuju apa yang dicarinya. Motif Usap mencoba untuk membuka mata dan mencari kebenaran tersebut antara benar-dan salah. Motif Rungon – Rungon, kedua tangan bergerak menuju telinga dan mencoba mendengarkan bisikan-bisikan yang membuatnya tidak tenang. Motif Mubeng Uwer sebagai simbol mulai bingung dengan dirinya, berjalan mundur dan transisi menuju bagian 2.



Gambar 16. Sikap akhir Motif Sembahan
(Foto : Okky Bagus, 2021, di Yogyakarta)

c. Bagian dua

Bagian 2 ditandai dengan mulai memegang kipas namun belum membukanya. Bagian ini terdiri dari Motif Seleh Kiwa Tengen, Mungghah Kipas, Obah Torso, Encot Sikil, Ngiguk Kanca, Ngedoh Kipas, Ngidam-Idam, Langkah Rangkul, Ngoyak Butuh dan Langkah Nengen. Motif Seleh Kiwa Tengen merupakan simbol ketika seseorang mulai bingung dengan kitabnya, akan diletakkan disebelah mana kitab tersebut. Motif Mungghah Kipas menggerakkan kipas keatas dengan menatapnya, sebagai gambaran pikiran hati apakah benar ini kitab yang benar. Pikiran tersebut dikacaukan dengan Motif Obah Torsa dengan menggerakkan torsoya sebagai gambaran pikirannya yang semakin kebingungan, erlanjut dengan Motif Encot Sikil sebagai gambaran memandangnya, masih penasaran dengan kitab yang dibawanya antara benar dan salah. Motif Nginguk Kanca, penari menghadap belakang dan bergerak menoleh kedepan sebagai ungkapan seseorang tersebut sedang menunjukkan kipas yang dibawanya bahwa ini benar kitab yang menjadi panutannya. Motif Ngedoh Kipas sebagai ibol bahwa seseorang tersebut bingung dengan perasaannya sendiri dan menjauhkan kitab tersebut dari dirinya. Motif Ngidam-Idam,

kipas yang dibawa ditatap terus menerus sebagai gambaran bahwa seseorang tersebut penasana dengan kitab yang dibawanya, antara benar dan salah. Kipas di jauhkan, wajah ditutup dengan tangan kiri sebagai penanda seseorang tersebut tidak mempercayainya, sampai sampai seseorang tersebut melempar kipas jauh dari pandangannya. Motif Langkah Rangkul, seseorang tersebut menangkap kipas semali sebagai simbol ia masih merasa sayang dengan kitab yang menjadi panutannya. Motif Ngoyak Butuh dan Langkah Nengen, meletakkan kipas pada bagian kanan penari sebagai simbol ia mempercayai kitab tersebut dan menjadikannya panutan, namun masih terdapat kebingungan didalamnya.



Gambar 17. Saat menoleh ke depan pada Motif Nginguk Kanca
(foto : Okky Bagas, 2021, di Yogyakarta)

d. Bagian tiga

Bagian 3 ditandai dengan membuka kips secara cepat. Bagian ini merupakan bagian seseorang ketika sedang merasakan kepanatan pada dirinya, penat terhadap kitab-kitab yang selalu mengelilingi dan menuntutnya untuk selalu membaca dan memahaminya. Bagian 3 terdiri dari Motif Jak-Jak Kepet, Keprak Kepet, Usap Jengkeng, Mengo Ngiwa Nengen, Tusukan Wedi, Njukuk Kipas, Guling-Gulingan dan Sudut Kipas. Motif Jak-Jak Kepet berisi tentang ajakan untuk segera membaca kitab,

merupakan transisi masuk pada bagian 3. Motif Keprak Kepet berisi tentang kebingungan, menuju sudut-sudut depan dengan memuka kipas secara cepat, bermaksud untuk segera membuka kipas. Kebingungan tersebut berlanjut pada Motif Usap Jengkeng dengan tujuan mengusab wajahnya dan merasa bingung dan penat dengan kepercayaannya sendiri. Motif Mengo Ngiwa Nengen merupakan doa minta petunjuk kepada Tuhan dengan diakhiri gerak kedua tangan menengadah keatas. Diri ini merasa takut dan tertekan dengan keadaanya, dengan memutar tangan menimbulkan kekuatan pada tubuhnya. Motif Guling Gulingan, dengan motif ini menunjukkan seseorang seperti sedang mencoba untuk mecapi sesuatu. Motif Sudut Kipas, menggunakan 2 kipas, menuju sudut kanan dan mendekatkan kipas ke telinga seakan-akan kipas tersebut embisikinya, menyuruhnya untuk membaca. Menuju sudut kiri meunut kedua wajah dengan kipas seakan-akan kitab tersebut menutupinya dari pandngan kipas lain. Melempar kedua kipas menuju luar dari pengambilan gambar kemudian melepas jubah sebagai simbol dirinya ingin lepas dari semua ini, dari semua hal yag telah menuntutnya.



Gambar 18. Sikap awal Motif Njukuk Kipas
(Foto : Okky Bagas, 2021, di Yogyakarta)

e. Bagian empat

Bagian 4 ditandai dengan memegang kipas besar, membukanya, dan tidak akan menutup kipas kembali. Bagian ini merupakan *ending* dari karya, dengan seseorang yang sedang meratapi nasibnya, dan kemudian menemukan jati diri dan telah kembali menuju jalan kebenaran. Bagian 4 terdiri dari Motif Mundur Alon, Seleh Kepet, Mlaku Sitik, Jengkeng Meneng dan Seleh Semeleh. Motif Mundur Alon merupakan bagian ketika seseorang sedang meratapi nasibnya atas kesalahan yang selama ini diperbuat, dengan berjalan mundur ke arah tengah, dengan ekspresi ketakutan, sedih, pasrah. Menghadap tengah dan mengambil properti kipas, membuka kipas, jalan melangkah maju. Motif eleh kepet menggambarkan seseorang sedang memandang kitab yang selama ini menjadi panutnnya, memastikan sekali lagi atas kebenaran sesungguhnya, dirinya yakin dengan kitab tersebut dan berlanjut dengan Motif Mlaku Sitik, penari berjalan menuju papan sebagai tanda ia telah kembali menuju jalan kebenaran. Motif jengkeng meneng, kain hitam menutupinya sebagai tanda dirinya menutup auratnya dan diakhiri dengan Motif Seleh Semeleh dengan papan diangkat oleh *crew*, diangkat tinggi sebagai simbol mendekatkan diri kepada Tuhan. Diakhiri dengan lafal 2 kalam syahdat yang diucapkan sebagai tand bahwa diri seseorang telah mencapai tingkat tertinggi yaitu Ma'rifat, tingkatan seseorang dalam mengenal Tuhan.



Gambar 19. Sikap akhir Motif Seleh Semeleh
(Foto : Okky Bagas, 2021, di Yogyakarta)

III. PENUTUP

Karya Ma'rfat menghasilkan sebuah karya tari baru berbentuk tari video yang bersumber dari Sholawat Montro, dengan penari tunggal yang ditarikan oleh penata tari sendiri. Rasa penasaran yang tinggi terhadap filosofi perjalanan hidup seseorang, kegundahan dalam dirinya yang membuatnya kacau, diakhiri dengan dirinya yang telah menemukan jalan yang benar, jalan yang selama ini Ia cari. Kegelisahan seseorang ketika sedang membaca kitab.

Properti yang digunakan dalam karya ini menggunakan 5 properti kipas sebagai simbol kitab. Kipas tersebut terdiri dari 4 kipas kecil 1 kipas besar. Kipas yang digunakan memiliki warna yang berbeda menunjukkan bahwa kitab yang digunakan merupakan kitab yang berbeda, dengan setting kain hitam lebar dan papan yang akan digunakan untuk mengangkat penari.

Tema karya Ma'rifat adalah pencarian jati diri dengan mengambil suasana seseorang ketika sedang membaca kitab. Susana ini dikelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu introduksi, bagian 1, bagian 2, bagian 3 dan bagian 4. Rias dan busana pada karya ini menggunakan rias korektif dan menggunakan busana serba

putih dengan jubah yang menutupi bajunya dan rambut dicepol dirapikan diatas dengan diberi aksesoris guna mempercantik penampilan.

Pementasan dalam bentuk tari video ini menggunakan *view* pendopo Bertempat di Pendopo Ndalem Tejokusuman yang beralamat di Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55262.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

Aini, Adrika Fithrotul, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil-Musafa (ArRainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014)*

Al-quran, Surat Al –Ahzab; 56, Surakarta : AL WAAH

Atmadja, Bambang Tri, dkk. 2018. *S. Ngaliman Tjondropangrawit Sang Pembaharu Jelajah Spiritual Kesenimanan Tradisi*. Yogyakarta: Gramasurya.

Djaelani, Abdul Qadir. 1994. *Pedoman Pembinaan Generasi Muda Islam*. Bogor: PT Tongkat Karya

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y . Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi bentuk, teknik, isi*, Yogyakarta : media cipta.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadisutrisno, Budiono, 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.

Hawkins, Alma M. 1990. *creating through dance, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: insititut seni Indonesia Yogyakarta.

Hidajat, Robby, 2013. *Kreatifitas Koreografi: Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Hilali, DR. Majdi Al. 2006. *Ath-Thariq ila ar-Rabbaniyyah / pribadi yang dicintai Allah; menjadi hamba Rabbani*, terjemahan A.Ikhwani. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Kussudiardja, Bagong. 2000. *Bagong Kusudiardja dari klasik hingga kontemporer*, Yogyakarta : padepokan press.

Martiara, Rina, & Astuti, Budi. 2018. *Analisis Struktural: Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro 2010. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, L.A. 1976. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Tari Indonesia.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*, Yogyakarta : badan penerbit isi Yogyakarta.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher / Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.

Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up: Untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Umar, M. Ali Chasan. 1981. *Kumpulan shalawat nabi*. Semarang: karya toha putra.

Wargdinata, Wildana. *Spiritual Sholawat*. Malang: UIN-MALIKI press.

B. Narasumber

Nining Setyaningsih, 22 tahun, Translate vokal Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa, berkedimn di Kulon Progo, DI Yogyakarta.

Tri Irianto, 56 tahun, PNS Dinas Kebudayaan Kab. Bantul, berkediaman di Bantul, DI Yogyakarta.

Wahyu Nurrudin, 23 tahun, aktivis sholawat Kab. Bantul, berkediaman di Bantul, DI Yogyakarta

Warno, 55 tahun, ketua komunitas Sholawat Montro Suko Lestari, berkediaman di Kauman, Pleret, Bantul, DI Yogyakarta.

C. Videografi

Aplikasi *youtube* 'Montro, seni tradisi islami dari Pleret, Bantul, Yogyakarta' yang di *upload* pada tanggal 16 mei 2019 oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta.

Aplikasi *youtube* 'Tari montro-saestu asli Bantul' yang di *upload* pada tanggal 15 oktober 2020 oleh akun dimas diajeng Bantul.

Video dokumentasi karya 'Keprak Kepet' yang diciptakan oleh Ade Yuda H pada tahun 2020.

D. Webtografi

<https://www.google.com/search?q=gambar+sholawat+montro+di+kauman+pleret+bantul&safe=strict&client=firefox-b-> diunduh tanggal 10 mei 2021

<https://threebouquets.com/blogs/article/bunga-kamboja-ciri-jenis-arti-dan-filosofi> diunduh pada tanggal 19 mei 2021

<https://www.republika.co.id/berita/q0jvxd320/kitab-maulid-embarzanjem-sangat-favorit-siapa-penulisnya>, diunduh pada tanggal 5 april 2021